

JURNAL ILMIAH

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TSTS TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI
SISWA KELAS VII SMPN 13 MATARAM TAHUN
AJARAN 2012/2013**



OLEH:

NURFAJRIANTI

E1A 009010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2013

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013

Oleh

Nurfajrianti, Mukhlis, dan Kusmiyati

Program Studi Biologi PMIPA FKIP Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VII semester 2 di SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013 dengan melihat perbedaan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran langsung tipe ceramah. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *pre-test* dan *post-test group design*. Data hasil belajar dianalisis dengan uji-t dua pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen masing-masing sebesar 60,5 dan 83,93, nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol masing-masing sebesar 60,2 dan 72,39. Hasil uji t diperoleh t hitung 5,7129 lebih besar dari t tabel 2,021 pada taraf signifikan 5%. Kesimpulan hasil penelitian ini ialah ada perbedaan hasil belajar biologi yang menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan hasil belajar biologi yang menggunakan metode ceramah yakni hasil belajar biologi yang menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih baik dari hasil belajar biologi yang menggunakan metode ceramah.

Kata kunci : Metode Pembelajaran TSTS, Hasil Belajar, Ciri-Ciri Mahluk Hidup

The Effectiveness Of Cooperative Learning Model Type Tsts On The Biology Achievement Of The Year VII Students At SMPN 13 Mataram In The Academic Year 2012-2013

Abstrack

This study aimed at finding the effectiveness of Cooperative Learning Model Type TSTS (*Two Stay Two Stray*) on the Biology achievement of the 2nd Semester Year VII at SMPN 13 Mataram in the Academic Year 2012/2013 by observing the difference of the achievement of the students who learn with Cooperative Learning Model Type TSTS and those who learn with Direct Interaction Model Type lecture. This was a *quasi experiment* with *pre-test and post-test group design*. Data achievement analyzed by t-test two tail. The result of the study indicated that the average score of the pre-test and post-test of the experimental class were 60.5 and 83.93 respectively, while the average score of the pre-test and post-test of the control class were 60.2 and 72.39 respectively. The result of the t-test revealed the t-calculation of 5.7129 which was greater than the t-table of 2.021, at 5% level of error. The study concludes that there is a difference of the Biology achievement using TSTS Learning method and the Biology achievement using lecturing method, i.e. the Biology achievement using TSTS Learning method is better than the Biology achievement using lecturing method.

Key words : *TSTS learning method, achievement, The Characteristics of the Living Creatures*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah, yang antara lain ditentukan oleh rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Terkait dengan masalah ini, berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah, dan salah satunya adalah dengan melakukan pembaruan dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa tinggi rendahnya mutu suatu pembelajaran dapat diartikan sebagai efektif tidaknya Proses Belajar Mengajar (PBM), dan keefektifan PBM ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun demikian, hasil belajar siswa yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan belum menunjukkan terjadinya peningkatan yang memadai [1].

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa. Salah satu proses pembelajaran yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA Biologi kelas VII dan siswa SMPN 13 Mataram, diperoleh informasi bahwa minat sebagian siswa pada pelajaran IPA khususnya Biologi cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurang antusiasnya siswa pada saat mengikuti pembelajaran, baik pembelajaran yang diadakan di dalam kelas maupun pembelajaran yang diadakan di luar kelas. Pada saat PBM berlangsung, sebagian siswa lebih banyak bermain daripada memperhatikan penjelasan dari gurunya. Dalam pembelajaran, guru lebih aktif dibandingkan siswa, siswa di dalam kelas hanya mendengar,

mencatat, dan menghafal tanpa melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran dan nantinya dapat mempengaruhi pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada tabel nilai ujian akhir semester (UAS) mata pelajaran biologi siswa kelas VII semester 1 SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2011/2012 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Akhir Semester 1 Tahun Ajaran 2011/2012

Nilai rata-rata biologi	Kelas VIIA	Kelas VIIB	Kelas VIIC	Kelas VIID	Kelas VIIE	Kelas VIIF	Kelas VIIG	Kelas VIIH
rata-rata	71	73	70	65	70	65	63	62

Sumber : (Diperoleh dari data dokumentasi guru bidang studi biologi)

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa SMPN 13 Mataram menunjukkan bahwa cara pembelajaran di sekolah tersebut belum mengarah pada pendekatan mengajar yang sesuai dengan apa yang dikehendaki siswa. Metode maupun model pembelajaran yang digunakan kadang-kadang tidak disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa, diharapkan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, dan dapat membawa perubahan belajar bagi siswa. Dalam pembelajaran inovatif, guru harus pandai-pandai memilih metode maupun strategi pembelajaran yang menarik, sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk mempelajari pelajaran IPA khususnya Biologi dan mampu membawa perubahan belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar dari siswa tersebut. Salah satunya adalah melalui penerapan metode “TSTS” (*Two Stay Two Stray*).

Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) atau metode dua tinggal dua tamu merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu

dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing [2].

Pemilihan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) dikarenakan metode tersebut memiliki kelebihan yaitu keterlibatan siswa yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator artinya tidak ada campur tangan guru yang terlalu jauh dalam penyampaian materi terhadap siswa. Dari sini siswa diharapkan keaktifannya dalam diskusi untuk memecahkan masalah dari materi yang dipelajarinya. Kemampuan akademik siswa yang heterogen dimanfaatkan sebagai acuan untuk membentuk kelompok belajar yang kooperatif. Dengan adanya kegiatan ini siswa yang berkemampuan sedang dan rendah tidak perlu hanya bergantung kepada guru tetapi dapat belajar secara mandiri untuk dapat saling bertukar pikiran dengan teman sekelasnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya [3].

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu adanya alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran Biologi, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen (eksperimen semu). Disebut penelitian semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki rancangan eksperimen yang sebenarnya, desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen [4]. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Januari-31 Januari 2013 bertempat di SMPN 13 Mataram. Desain Penelitian menggunakan *Pre-test Post-test Group Design*. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Populasi

pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester II SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 322 orang yang terbagi dalam 8 kelas. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *Simple Random Sampling*, sehingga menetapkan siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen sebanyak 41 orang dan kelas VII C sebagai kelas kontrol sebanyak 41 orang.

Pada penelitian ini ada dua variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu variabel bebas, variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dan variabel terikat adalah hasil belajar biologi siswa kelas VII SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa data tes hasil belajar dalam bentuk soal obyektif (pilihan ganda) dan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Data hasil belajar merupakan data hasil tes awal (*Pre-test*) sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir (*Post-test*) yang dilakukan setelah perlakuan, sedangkan data tentang aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa diperoleh melalui pengamatan langsung setiap pertemuan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mengacu pada format lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa yang disusun oleh peneliti. Soal yang digunakan untuk tes awal dan tes akhir sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Analisis validitas soal menggunakan rumus Korelasi Point Biserial dan rumus K.R 20 untuk uji reliabilitas soal, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan metode ceramah dianalisis menggunakan metode statistik yaitu uji t dua pihak *polled varian*.

III. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Belajar

1.1 Hasil *Pre-test*

Kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol SMPN 13 Mataram dalam memahami materi ciri-ciri makhluk hidup dapat diketahui dari pemberian tes awal (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kelas eksperimen adalah kelas yang diajar menggunakan

metode *two stay two stray* (TSTS) sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang diajar dengan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil pre-test siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 31,81 dan nilai tertinggi 77,27 dengan nilai rata-rata 60,5, sedangkan hasil pre-test siswa pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah 27,27 dan nilai tertinggi 81,81 dengan nilai rata-rata 60,2. Berdasarkan data di atas dan uji beda dapat dikatakan kemampuan awal dari siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama karena tidak adanya perbedaan nilai yang signifikan. Perbandingan nilai rata-rata pre-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	60,5	77,27	31,81
Kontrol	60,2	81,81	27,27

1.2 Hasil *Post-test*

Post-test diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil post-test siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 59,9 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 83,93, sedangkan hasil post-test siswa pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah 54,54 dan nilai tertinggi 86,36 dengan nilai rata-rata 72,39. Perbandingan nilai rata-rata post-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	83,93	100	59,9
Kontrol	72,39	86,36	54,54

Tabel 2 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas sampel, akan tetapi peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih

tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar biologi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih baik pada kelas eksperimen. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil analisis data di mana nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen (83,93) lebih tinggi daripada kelas kontrol (72,39) dengan perbedaan di antara kedua kelas sebesar 11,54.

2. Hasil Kegiatan Guru dan Siswa

2.1 Kegiatan Guru Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS dan metode ceramah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Menggunakan Metode Pembelajaran TSTS dan Metode Pembelajaran Ceramah

Kelas Eksperimen (TSTS)			Kelas Kontrol (Ceramah)		
Skor Total Tiap Pertemuan			Skor Total Tiap Pertemuan		
I	II	III	I	II	III
23	23	23	21	21	22

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan guru pada kelas eksperimen telah terlaksana dengan hasil 23 pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Kemudian pada kelas kontrol diperoleh hasil 21 pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan skor 22 pada pertemuan ketiga. Setelah dikonsultasikan pada kategori skala penilaian lembar observasi guru didapatkan hasil yaitu kategori baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

2.2 Kegiatan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan siswa pada kelas eksperimen telah terlaksana dengan hasil 50 pada pertemuan pertama, kemudian 50 pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga

sebesar 50 dan setelah dikonsultasikan pada kategori skala penilaian pada lembar observasi aktivitas siswa (Tabel 3) didapatkan hasil yaitu kategori baik. Hasil observasi kelas kontrol diperoleh hasil 31 pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan kedua 32 dan pertemuan ketiga 34, setelah dikonsultasikan pada kategori skala penilaian lembar observasi siswa didapatkan hasil yaitu kategori kurang pada pertemuan pertama dan kedua kemudian kategori sedang pada pertemuan ketiga.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran TSTS dan Metode Pembelajaran Ceramah

Kelas Eksperimen (TSTS)			Kelas Kontrol (Ceramah)		
Skor Total Tiap Pertemuan			Skor Total Tiap Pertemuan		
I	II	III	I	II	III
50	50	50	31	32	34

3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas varians dari data *pre-test* dan *post-test*, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dua pihak untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar biologi yang menggunakan metode *two stay two stray* dengan hasil belajar biologi yang menggunakan metode ceramah. Data yang digunakan untuk uji t ini adalah nilai rata-rata selisih *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa $t_{hitung} \text{ post-test}$ sebesar 5,7129 dan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan dk 40 pada taraf kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian bahwa ada perbedaan antara hasil belajar biologi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan hasil belajar biologi yang

menggunakan metode ceramah siswa kelas VII SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung tipe ceramah, yaitu hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung tipe ceramah. Adanya perbedaan hasil belajar siswa ini, dapat dilihat dari hasil penilaian kognitif siswa yaitu rata-rata nilai pre-test dan post-test. Skor rata-rata post-test siswa kelas eksperimen meningkat menjadi 83,93 dari hasil pre-test siswa yaitu 60,2 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata post-test kelas kontrol yaitu 72,39 yang meningkat dari hasil pre-test yaitu 60,5. Hasil penilaian kognitif tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata siswa pada kedua kelas sampel yang cukup signifikan.

Hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung tipe ceramah, hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe TSTS keterlibatan siswa yang amat besar selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi pelajaran, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khasanah [5] bahwa metode pembelajaran TSTS lebih baik. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS berpusat pada siswa sehingga keaktifan siswa di kelas sangat besar, artinya siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menguasai konsep-konsep dan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari serta pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada kelas kontrol tidak terlihat adanya peningkatan hasil

belajar yang tinggi, hal ini disebabkan model pembelajaran ceramah yang diterapkan menimbulkan kebosanan pada peserta didik dan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru. Siswa tidak dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya karena siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan dari guru saja.

Senada dengan hal di atas, Kagan dalam Lie [6] menambahkan bahwa metode pembelajaran *two stay two stray* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan teori tersebut, Crawford dalam Isjoni [7] menyatakan bahwa *two stay two stray* (TSTS) menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Salah satu alasan menggunakan teknik pembelajaran *two stay two stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Keberhasilan proses pembelajaran juga dapat diketahui dari hasil observasi kegiatan guru dan siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung setiap pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol selama proses pembelajaran berlangsung, dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh gambaran langsung tentang langkah-langkah guru dan kegiatan siswa yang telah terlaksana dalam penerapan pembelajaran dengan metode TSTS pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol. Berdasarkan data hasil observasi kegiatan guru pada kelas eksperimen secara keseluruhan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga diperoleh skor 23, setelah dikonsultasikan dengan tabel skala aktivitas guru diperoleh kategori baik, sedangkan hasil observasi kegiatan guru pada kelas kontrol pada pertemuan pertama diperoleh skor 21 pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan

skor 22 pertemuan ketiga, setelah dikonsultasikan dengan tabel skala aktivitas guru diperoleh kategori baik.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa kegiatan siswa pada kelas eksperimen telah terlaksana dengan diperoleh skor 50 pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, setelah dikonsultasikan pada kategori skala penilaian pada lembar observasi didapatkan hasil yaitu kategori baik. Hasil observasi kegiatan siswa pada kelas menunjukkan bahwa kegiatan siswa telah terlaksana dengan hasil 31 pada pertemuan pertama, kemudian 32 pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga sebesar 34, dan setelah dikonsultasikan pada skala penilaian lembar observasi didapatkan hasil yaitu kategori kurang pada pertemuan pertama dan kedua sedangkan pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yaitu kategori sedang.

Kedua hasil analisis aktivitas guru dan siswa dapat terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada setiap pertemuan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS lebih baik dari metode ceramah. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran TSTS merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Guru hanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran TSTS memiliki kelebihan yaitu keterlibatan siswa yang sangat besar selama proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan selama dalam kelas, artinya siswa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya tidak hanya terpaku pada materi yang hanya diberikan oleh guru. Metode pembelajaran TSTS lebih menekankan pada peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri juga sangat mendukung peningkatan hasil belajar. Keaktifan siswa selama diajar dengan metode pembelajaran TSTS antara lain siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, siswa aktif dalam diskusi dan bertukar pendapat dengan temannya. Saat belajar dengan metode TSTS ini keaktifan

siswa lebih meningkat. Pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak berperan banyak, tetapi hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, mengawasi dan memandu jalannya diskusi. Siswalah yang berusaha menyelesaikan permasalahan dengan penguasaan konsep yang dimiliki. Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan selanjutnya, siswa terlihat gembira dan termotivasi untuk belajar sehingga suasana belajar jadi lebih hidup. Siswa merasa senang untuk belajar biologi dan biologi tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa.

Proses pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas sangat berbeda dengan proses pembelajaran dengan metode konvensional atau metode ceramah yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh sebagian guru untuk proses pembelajaran di sekolah. Pada pembelajaran konvensional guru menjadi inti dan fokus dari kegiatan belajar mengajar, sementara peran siswa pasif. Siswa tidak diberi kesempatan banyak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar hanya terjadi satu arah dari guru dan siswa hanya menjadi pendengar saja artinya pembelajaran menjadi monoton, sehingga terdapat kecenderungan peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar biologi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan hasil belajar biologi yang menggunakan metode ceramah siswa kelas VII SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013. Dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*two stay two stray*) lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat menjadi salah satu pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya Biologi.

V. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* lebih efektif (lebih baik) daripada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen yaitu sebesar 23,4 dan kelas kontrol sebesar 12,1, yang berarti ada perbedaan antara hasil belajar biologi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan hasil belajar biologi yang menggunakan metode ceramah siswa kelas VII SMPN 13 Mataram tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yakni $5,7129 > 2,021$ dengan taraf signifikan 5%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

2.1 Bagi guru: agar mempertimbangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini memiliki kelebihan sehingga siswa tidak merasa jenuh dan akan lebih aktif dalam pembelajaran.

2.2 Bagi peneliti selanjutnya : apabila ingin melakukan penelitian yang serupa agar mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan media pembelajaran tertentu yang lebih menarik pada materi yang berbeda dan pengambilan populasi yang diperluas dengan menambah jumlah pertemuan sehingga dapat diambil generalisasi yang lebih luas.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriana, S.D. 2010. *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar*

Siswa pada Mata Pelajaran IPA (sains) Kelas III SD negeri 19 Cakranegara. Skripsi: Mataram.FKIP Universitas Mataram.

- [2] Suprijono, A. 2012. *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Agung, M.R. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 02 Junrejo Kota Batu*. Skripsi: Malang. Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.
- [4] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Khasanah, U. 2011. *Keefektifan Penggunaan Metode Two Stay Two Stray (TS-TS) pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman di SMAN 1 Sedayu*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] Lie, A. 2004. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [7] Isjoni. 2012. *Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.